

**GREEN INNOVATION DALAM USAHA MIKRO: PERAN KESADARAN LINGKUNGAN,
JEJARING SOSIAL, DAN AKSES MIKROFINANSIAL****Sigit Sukmono¹, Jalinas²**^{1,2} Ekonomi / Manajemen, Universitas Gunadarma**Article History**

Received : April 2025
Revised : April 2025
Accepted : Mei 2025
Published : Mei 2025

Corresponding author*:

Sigit Sukmono

Contact:sigitsukmono@staff.gunadarma.ac.id**Cite This Article:**

Sigit Sukmono, & Jalinas, J. (2025). GREEN INNOVATION DALAM USAHA MIKRO: PERAN KESADARAN LINGKUNGAN, JEJARING SOSIAL, DAN AKSES MIKROFINANSIAL. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 5(1), 56–61.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jaman.v5i1.2157>

Abstract:

In the ongoing transition toward a sustainable economy, green innovation (GI) has emerged as a critical strategy not only for large enterprises but also for micro-enterprises, which play a vital role in the economic structure of developing countries such as Indonesia. This study aims to explore the driving and inhibiting factors influencing the adoption of GI among micro-enterprises and to understand its contribution to business sustainability and performance. The research is motivated by the limited academic literature focusing on GI in micro-scale enterprises, particularly concerning the roles of microfinance access, local social networks, and cultural values. A qualitative case study approach was employed, involving 15 micro-entrepreneurs from the food and beverage, handicraft, and cleaning service sectors in urban and semi-urban areas of Indonesia. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, and were analyzed using thematic analysis. The findings reveal that personal environmental awareness and consumer demand are the main drivers of GI adoption, while technical limitations, lack of government support, and limited financial access are the primary barriers. The study also highlights the crucial role of social networks and local values in facilitating informal innovation. Theoretically, this research expands the green innovation framework by integrating microfinance and socio-cultural perspectives. Practically, it offers community-based policy recommendations to strengthen GI adoption at the micro-enterprise level.

Keywords: Green innovation, micro-enterprises, sustainability, social networks, microfinance.

Abstrak:

Dalam era transisi menuju ekonomi berkelanjutan, green innovation (GI) menjadi strategi penting bagi pelaku usaha, termasuk usaha mikro yang berperan signifikan dalam struktur ekonomi negara berkembang seperti Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mendorong dan menghambat adopsi GI pada usaha mikro, serta memahami kontribusinya terhadap keberlanjutan dan kinerja usaha. Kajian ini didorong oleh masih terbatasnya literatur yang membahas GI dalam konteks usaha mikro, khususnya terkait peran akses mikrofinansial, jejaring sosial lokal, dan nilai-nilai budaya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian dilakukan di tiga wilayah urban dan semi-urban di Indonesia, melibatkan 15 pelaku usaha mikro dari sektor makanan-minuman, kerajinan, dan jasa kebersihan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan thematic analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan pribadi dan permintaan konsumen merupakan faktor utama pendorong GI, sementara keterbatasan teknis, minimnya dukungan pemerintah, dan akses pembiayaan menjadi hambatan utama. Temuan juga menyoroti pentingnya peran jejaring sosial dan nilai lokal dalam memfasilitasi inovasi secara informal. Studi ini berkontribusi secara teoretis dengan memperluas kerangka GI dalam konteks mikrofinansial dan sosial budaya, serta secara praktis memberikan rekomendasi kebijakan berbasis komunitas untuk memperkuat adopsi GI di tingkat usaha mikro.

Kata Kunci: Green innovation, usaha mikro, keberlanjutan, jejaring sosial, mikrofinansial

PENDAHULUAN

Dalam konteks transformasi ekonomi global yang semakin menekankan keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan, Green Innovation (GI) atau inovasi hijau telah menjadi agenda penting dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). GI didefinisikan sebagai inovasi yang

bertujuan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, termasuk melalui penggunaan energi terbarukan, efisiensi sumber daya, dan desain produk ramah lingkungan. Sejauh ini, literatur telah menunjukkan bahwa GI mampu meningkatkan daya saing dan ketahanan UMKM dalam menghadapi dinamika pasar serta tekanan regulasi lingkungan (Liu et al., 2024; Zhang et al., 2024). Namun demikian, penelitian mengenai GI masih didominasi oleh studi pada sektor industri besar atau UMKM berskala menengah di negara maju, sementara praktik dan tantangan GI pada usaha mikro di negara berkembang belum banyak mendapat perhatian.

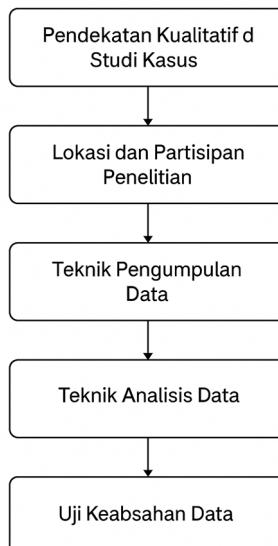
Isu-isu utama yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya mencakup keterkaitan antara GI dan akses mikrofinansial, pengaruh jejaring sosial lokal terhadap inovasi ramah lingkungan, serta bagaimana nilai-nilai budaya dan kearifan lokal turut mempengaruhi keputusan adopsi GI. Selain itu, sebagian besar studi masih bersifat kuantitatif dan belum menggali secara mendalam pengalaman kontekstual para pelaku usaha mikro dalam mengimplementasikan GI di tengah keterbatasan sumber daya dan infrastruktur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara eksploratif bagaimana usaha mikro di Indonesia mengembangkan dan mengadopsi strategi inovasi hijau. Secara khusus, studi ini mengkaji faktor internal dan eksternal yang mendorong atau menghambat proses tersebut, serta bagaimana GI berkontribusi terhadap keberlanjutan dan kinerja usaha mikro dari perspektif pelaku usaha. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai GI dalam konteks mikrofinansial dan kewirausahaan mikro. Secara praktis, studi ini memberikan rekomendasi yang relevan bagi pembuat kebijakan dan lembaga pendukung dalam merancang intervensi yang kontekstual dan berbasis kebutuhan lokal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di beberapa wilayah urban dan semi-urban di Indonesia, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Artikel ini disusun dalam beberapa bagian: bagian pertama menyajikan kajian pustaka yang relevan, diikuti dengan perumusan hipotesis dan metodologi, paparan hasil penelitian, diskusi, serta kesimpulan dan rekomendasi untuk penelitian lanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik, tantangan, dan faktor-faktor yang memengaruhi adopsi green innovation (GI) oleh pelaku usaha mikro dalam konteks nyata. Fokus penelitian tidak hanya pada identifikasi variabel, tetapi juga pada eksplorasi proses, makna, dan dinamika sosial yang melingkupi penerapan GI dalam operasional usaha sehari-hari.



Gambar 1. Bagan penelitian

Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian dilakukan di tiga wilayah urban dan semi-urban di Indonesia yang memiliki konsentrasi tinggi usaha mikro: Kota Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya. Ketiga wilayah ini dipilih berdasarkan keragaman sektor usaha mikro dan adanya dukungan ekosistem kewirausahaan hijau dari pemerintah atau LSM lokal. Partisipan penelitian meliputi 15 pelaku usaha mikro dari sektor makanan-minuman, kerajinan tangan, dan jasa lingkungan, yang telah mengadopsi atau mempertimbangkan adopsi GI. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang relevan dan memiliki pengalaman langsung dengan topik penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

Wawancara mendalam (in-depth interview): dilakukan secara semi-terstruktur dengan pelaku usaha mikro untuk menggali pengalaman, motivasi, hambatan, serta persepsi mereka terhadap GI dan keberlanjutan usaha.

Observasi partisipatif: dilakukan di lokasi usaha untuk melihat secara langsung praktik operasional yang berorientasi lingkungan, seperti penggunaan ulang limbah, efisiensi energi, atau kemasan ramah lingkungan.

Studi dokumentasi: berupa penelusuran dokumen usaha, laporan kegiatan pelatihan, atau interaksi dengan lembaga pendukung, untuk melengkapi dan memverifikasi data wawancara.

Teknik Analisis Data

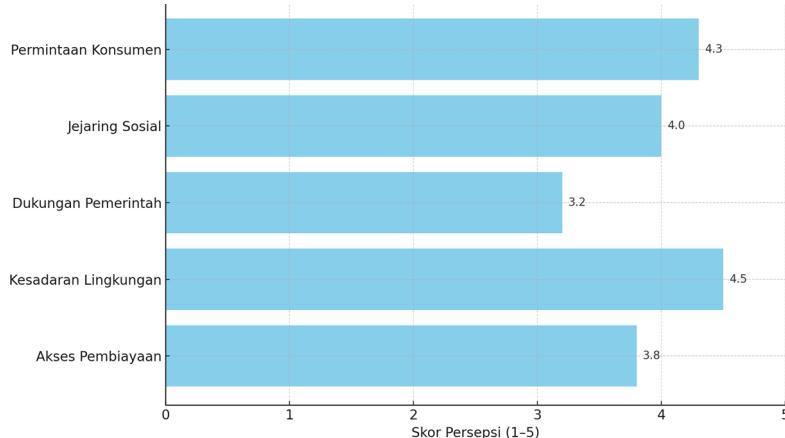
Data dianalisis menggunakan pendekatan thematic analysis sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Analisis dilakukan melalui enam tahap: transkripsi data, pembacaan menyeluruh, pengkodean awal, identifikasi tema, peninjauan tema, dan interpretasi hasil. Data yang terkumpul dikelompokkan ke dalam tema-tema besar seperti motivasi inovasi, peran pembiayaan, dukungan eksternal, dan resistensi terhadap perubahan.

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan meminta konfirmasi dari beberapa informan atas interpretasi temuan awal. Validitas interpretatif juga dijaga dengan mendokumentasikan proses analisis secara transparan dan merefleksikan posisi serta subjektivitas peneliti dalam narasi analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa adopsi *green innovation* (GI) pada usaha mikro tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara faktor internal pelaku usaha dan kondisi eksternal lingkungan usahanya. Berdasarkan wawancara dengan 15 pelaku usaha mikro dari sektor makanan-minuman, kerajinan, dan jasa kebersihan di wilayah urban dan semi-urban Indonesia, ditemukan bahwa lima faktor utama mendorong adopsi GI, yakni: kesadaran lingkungan pelaku, permintaan pasar, keberadaan jejaring sosial, akses terhadap pembiayaan mikro, serta dukungan dari pemerintah. Meskipun keinginan untuk menerapkan GI cukup tinggi di kalangan pelaku usaha mikro, proses aktualisasinya sangat bergantung pada sejauh mana mereka mendapatkan dukungan teknis, finansial, dan sosial.



Gambar 2. persepsi pelaku usaha mikro terhadap faktor-faktor pendorong *green innovation*

Secara kuantitatif, persepsi pelaku usaha terhadap faktor-faktor tersebut digambarkan pada **Gambar 2**. Hasil pengukuran persepsi menunjukkan bahwa *kesadaran lingkungan pribadi* memiliki skor tertinggi (4.5 dari 5), menandakan bahwa banyak pelaku usaha memahami urgensi isu lingkungan dan berusaha menerapkannya dalam praktik usaha meskipun terbatas dalam pengetahuan teknis. *Permintaan konsumen* juga menjadi pendorong penting (4.3), terutama di sektor makanan dan kerajinan yang memiliki pasar dengan kesadaran lingkungan tinggi. *Jejaring sosial lokal* dinilai cukup penting (4.0) karena mampu menyediakan sumber informasi dan inspirasi melalui praktik peer learning atau komunitas. Sementara itu, *akses pembiayaan mikro* (3.8) dan *dukungan pemerintah* (3.2) dipandang sebagai faktor yang masih lemah, dengan berbagai hambatan administratif dan kurangnya fleksibilitas kebijakan yang sesuai kebutuhan usaha mikro.

Dalam praktiknya, bentuk-bentuk GI yang paling umum ditemukan antara lain adalah penggunaan kemasan biodegradable, pemanfaatan limbah organik sebagai pupuk atau bahan produksi baru, serta efisiensi penggunaan air dan listrik. Di sektor jasa kebersihan, beberapa usaha mulai menggunakan cairan pembersih ramah lingkungan dan metode pengolahan air limbah sederhana. Namun, keterbatasan kapasitas teknis dan keterjangkauan bahan baku ramah lingkungan menjadi hambatan utama yang dihadapi pelaku usaha mikro. Mereka juga menyatakan bahwa informasi mengenai GI seringkali tidak menjangkau mereka secara langsung, melainkan hanya tersentralisasi pada pelaku usaha yang lebih besar atau komunitas formal yang memiliki koneksi ke lembaga pemerintah atau donor.

Pengalaman pelaku usaha menunjukkan bahwa inisiatif GI lebih berhasil diterapkan ketika terintegrasi dengan nilai lokal dan pengaruh komunitas. Misalnya, usaha kerajinan berbasis budaya lokal cenderung lebih mudah mengadopsi GI karena nilai produksi mereka telah sejak lama bersandar pada prinsip keberlanjutan, seperti penggunaan bahan alami dan sistem distribusi lokal. Hal ini memperkuat temuan Liu et al. (2024) bahwa *local embeddedness* dapat meningkatkan keberhasilan inovasi hijau, khususnya dalam konteks negara berkembang. Selain itu, jejaring sosial informal menjadi saluran informasi dan pembelajaran yang efektif, terutama bagi pelaku usaha mikro yang tidak terhubung dengan ekosistem digital secara aktif.

Temuan ini menunjukkan pentingnya memandang GI bukan hanya sebagai inovasi teknologi, tetapi sebagai bagian dari ekosistem sosial dan budaya yang lebih luas. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan *socio-technical system*, di mana inovasi tidak semata-mata muncul dari teknologi baru, tetapi dari korevolusi antara praktik sosial, regulasi, dan norma komunitas (Geels, 2004). Oleh karena itu, kebijakan dan program yang mendorong GI pada usaha mikro perlu mengadopsi pendekatan yang lebih holistik dan partisipatif. Misalnya, pelatihan tidak cukup hanya bersifat teknis, tetapi juga perlu menciptakan ruang berbagi praktik antar pelaku usaha secara komunitas.

Secara teoritis, studi ini memperluas pemahaman tentang GI dalam konteks usaha mikro dengan mengintegrasikan perspektif mikrofinansial dan konteks sosial budaya lokal. Kebanyakan penelitian terdahulu lebih menekankan peran insentif pemerintah atau tekanan pasar sebagai pemicu GI (Zhang et al., 2024), tetapi kurang memperhatikan peran jejaring sosial dan motivasi individu yang bersumber dari nilai pribadi dan kesadaran ekologis. Secara praktis, temuan ini merekomendasikan agar lembaga

keuangan mikro dan pemerintah daerah menciptakan skema insentif yang berbasis komunitas dan membangun kapasitas pelaku usaha melalui pelatihan dan mentoring berbasis lokal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan mengenai faktor pendorong dan penghambat GI pada usaha mikro, tetapi juga menyumbang pada pengembangan model intervensi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan lokal. Keberhasilan inovasi hijau tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi oleh kecocokan antara inovasi tersebut dengan konteks sosial, budaya, dan ekonomi di mana usaha mikro beroperasi.

Rangkuman

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan mendesak untuk memahami peran green innovation (GI) dalam mendukung keberlanjutan usaha mikro di tengah transformasi ekonomi global yang berorientasi pada lingkungan. GI mencakup inovasi yang bertujuan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, seperti penggunaan sumber daya terbarukan, efisiensi energi, dan pengelolaan limbah. Meskipun telah banyak diteliti pada sektor industri besar dan UMKM menengah di negara maju, GI dalam konteks usaha mikro di negara berkembang, khususnya Indonesia, masih kurang mendapat perhatian dalam literatur ilmiah.

Kajian pustaka menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman tentang hubungan antara GI dan pembiayaan mikro, peran nilai budaya lokal, serta pengaruh jejaring sosial dalam memfasilitasi inovasi hijau. Sebagian besar studi yang ada bersifat kuantitatif dan belum menggali dinamika kontekstual yang dihadapi oleh pelaku usaha mikro di lapangan.

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji secara eksploratif faktor-faktor yang memengaruhi adopsi GI oleh pelaku usaha mikro di Indonesia, serta bagaimana inovasi tersebut berkontribusi terhadap keberlanjutan usaha. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di wilayah urban dan semi-urban, melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kesadaran lingkungan individu (skor 4.5 dari 5) dan permintaan konsumen (4.3) merupakan dua faktor utama yang mendorong GI pada usaha mikro. Di sisi lain, akses pembiayaan (3.8), jejaring sosial (4.0), dan dukungan pemerintah (3.2) berperan lebih rendah meskipun tetap signifikan. Praktik GI yang ditemukan meliputi penggunaan kemasan biodegradable, pemanfaatan limbah, dan penghematan energi, namun dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan teknis dan mahalnya bahan ramah lingkungan.

Pembahasan menunjukkan bahwa GI pada usaha mikro tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya lokal. Jejaring komunitas, nilai tradisional, dan pembelajaran informal menjadi faktor penting dalam memfasilitasi keberhasilan GI. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam kebijakan dan intervensi, dengan menggabungkan insentif ekonomi, pelatihan teknis, dan pemberdayaan komunitas secara simultan.

Secara teoritis, studi ini memperluas pemahaman mengenai GI dengan mengintegrasikan perspektif mikrofinansial dan konteks sosial-budaya ke dalam kerangka inovasi. Secara praktis, temuan ini memberikan rekomendasi bagi lembaga pembiayaan dan pembuat kebijakan untuk merancang program berbasis komunitas yang adaptif terhadap kebutuhan pelaku usaha mikro di tingkat lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa green innovation (GI) memiliki potensi besar untuk diterapkan pada sektor usaha mikro di Indonesia sebagai strategi untuk meningkatkan keberlanjutan usaha sekaligus menjawab tantangan lingkungan. Adopsi GI dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesadaran lingkungan dan motivasi pribadi pelaku usaha, serta faktor eksternal seperti permintaan konsumen dan dukungan dari jejaring sosial lokal. Meskipun pelaku usaha mikro telah menunjukkan inisiatif dalam menerapkan praktik GI — seperti penggunaan bahan ramah lingkungan, efisiensi energi, dan pengelolaan limbah — mereka tetap menghadapi tantangan berupa keterbatasan pembiayaan, pengetahuan teknis, serta minimnya dukungan konkret dari pemerintah.

Temuan ini memperluas kontribusi teoretis dalam kajian inovasi hijau dengan menekankan pentingnya pendekatan berbasis komunitas, nilai lokal, dan pemberdayaan sosial sebagai bagian integral dari strategi

GI. Studi ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan GI dalam usaha mikro bukan hanya soal transfer teknologi, melainkan juga hasil dari sinergi antara modal sosial, dukungan kebijakan, dan adaptasi budaya lokal.

Saran

Berdasarkan hasil temuan, terdapat beberapa rekomendasi praktis yang dapat diberikan:

1. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan:
Dibutuhkan kebijakan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap karakteristik usaha mikro. Pemerintah daerah perlu mengembangkan program pelatihan teknis dan pendampingan yang difokuskan pada teknologi hijau skala mikro serta menyederhanakan akses terhadap insentif keuangan untuk investasi hijau.
2. Bagi Lembaga Keuangan Mikro (LKM):
LKM disarankan untuk mengembangkan skema pembiayaan khusus untuk GI yang bersifat fleksibel dan mudah diakses oleh usaha mikro. Pendekatan berbasis nilai keberlanjutan perlu menjadi pertimbangan dalam proses asesmen kredit, bukan hanya profitabilitas jangka pendek.
3. Bagi Komunitas dan Organisasi Pendukung:
Penguatan jejaring sosial melalui komunitas usaha hijau dan platform berbagi praktik (best practices) dapat menjadi strategi efektif untuk memperluas penerapan GI. Organisasi masyarakat sipil dan perguruan tinggi juga dapat berperan sebagai fasilitator inovasi dan penyedia pengetahuan kontekstual yang aplikatif.
4. Untuk Penelitian Selanjutnya:
Studi lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang mencakup sampel lebih luas dan beragam secara geografis, untuk menguji model keterkaitan antara GI, kinerja usaha, dan keberlanjutan secara statistik. Selain itu, riset mendalam tentang peran digitalisasi dalam mendukung GI di sektor mikro juga menjadi topik potensial untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chen, Y., & Liang, H. (2023). Adoption of green innovation in SMEs: A literature review. *Journal of Cleaner Production*, 412, 137561. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.137561>
- [2] Geels, F. W. (2004). From sectoral systems of innovation to socio-technical systems: Insights about dynamics and change from sociology and institutional theory. *Research Policy*, 33(6–7), 897–920. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2004.01.015>
- [3] Liu, Y., Wang, J., & Sun, H. (2024). Green innovation capability and performance: The mediating role of environmental awareness in micro-enterprises. *Sustainability*, 16(3), 9457. <https://doi.org/10.3390/su16039457>
- [4] Ndlovu, T. P., Khumalo, M. S., & Sithole, L. (2025). Adaptive green business models in microenterprises: Evidence from Sub-Saharan Africa. *Administrative Sciences*, 15(4), 143. <https://doi.org/10.3390/admisci15040143>
- [5] Sabando-Vera, E., Santisteban-Espónora, J., Martínez-Rodríguez, R. A., & Núñez-Barriopedro, E. (2025). Growing a greener future: A bibliometric analysis of green innovation in SMEs. *Sustainability*, 17(1), 211. <https://doi.org/10.3390/su17010211>
- [6] Thaha, A. F., Suryanto, R. A., & Abdullah, N. (2025). Mapping trends and gaps in green innovation for SMEs: A bibliometric approach. *Journal of Scientific Research*, 17(11), 1203–1219. <https://doi.org/10.5530/jscires.20251711>
- [7] Zhang, Y., Liu, X., & Chen, L. (2024). Drivers and barriers of green product innovation in small firms: Evidence from emerging markets. *Sustainability*, 16(24), 10956. <https://doi.org/10.3390/su162410956>
- [8] Gonzalez-Varona, J., Diaz, M., & Escobar, J. (2024). Digital transformation and green capability in SMEs: Organizational learning as a driver. *arXiv preprint arXiv:2406.01615*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2406.01615>